

# EVALUASI PELAKSANAAN KERJA PRAKTIK MAHASISWA DIPLOMA 3 TEKNIK INFORMATIKA DI AMIK GARUT *JOB EVALUATION OF DIPLOMA STUDENTS OF INFORMATICS ENGINEERING AMIK GARUT*

IRWANTO

Dosen Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana STKIP dan AMIK, Garut

[lrw4nto@yahoo.com](mailto:lrw4nto@yahoo.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kesiapan mahasiswa program diploma 3 teknik informatika Akademik manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Garut dalam menghadapi kerja praktik; (2) mengetahui kesiapan Program Studi Teknik Informatika AMIK Garut menyelenggarakan kerja praktik; (3) mengetahui persiapan pihak DUDI melaksanakan program kerja praktik; (4) menjelaskan pelaksanaan kerja praktik yang dilakukan di DUDI; (5) menjelaskan hasil pelaksanaan kerja praktik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *countenance/stake*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa AMIK Garut Program Studi Teknik Informatika sudah siap melakukan kerja praktik; (2) kampus AMIK Garut sangat siap menyelenggarakan kerja praktik; (3) aktivitas mahasiswa melaksanakan kerja praktik telah berjalan dengan baik dan (4) aktivitas dosen pembimbing juga sudah baik; (5) aktivitas instruktur kerja praktik juga dilaksanakan dengan baik. **Kata kunci:** evaluasi, pelaksanaan kerja praktik, teknik informatika.

## 1. Pendahuluan

Perubahan-perubahan di dunia kerja telah direspon dunia pendidikan di Indonesia sejak tahun 2000 dengan menerapkan empat pendekatan pendidikan yaitu: (1) pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*), (2) kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi, (3) pembelajaran berbasis produksi dan (4) pendidikan berbasis luas (*broad-based education*). Orientasi tersebut menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan kecakapan hidup, dengan pendidikan yang bertujuan mencapai kompetensi (selanjutnya disebut pembelajaran berbasis kompetensi) dengan proses pembelajaran yang otentik dan kontekstual yang dapat menghasilkan produk bernilai dan bermakna bagi mahasiswa, dan pemberian layanan pendidikan berbasis luas melalui berbagai jalur dan jenjang pendidikan yang fleksibel *multi-entry-multi-exit* (Khamdi, 2008, p.8). Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini masih diwarnai tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Badan pusat statistik (BPS) mencatat total jumlah pengangguran terbuka secara nasional pada Februari 2014 mencapai 8,59 juta orang atau 7,41% dari total angkatan

kerja. Dari angka tersebut, pendidikan terakhir diploma berada pada ranking teratas sebesar 15,71% diikuti lulusan universitas sebesar 14,24% dan lulusan SMK sebesar 13,81%. Pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap tinggi yaitu sekitar 55,31 juta orang (51,50%) sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan diploma hanya sebesar 2,89 juta orang (2,69%) dan pekerja dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 4,94 juta orang (4,60%) (BPS, 2014, pp.38-40). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama melalui pendidikan vokasional belum berhasil. Namun demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, karena kualitas lulusan sebagian besar merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan dan transformasi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa.

Relevansi pada pendidikan vokasional bukan saja disebabkan oleh adanya kesenjangan antara *supply* dan *demand* dalam kuantitas semata, namun bisa disebabkan oleh isi dan kualitas kurikulum yang kurang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan perkembangan ekonomi (Tilaar, 1991, p.8) karena itu, pembaharuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tak pernah henti. Pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan dimaksud dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran (Mukminan, Khamdi & Sofyan, 2008, p.10). Wardiman (Suara Merdeka, pada tanggal 4 Agustus 2009) menyatakan bahwa pendidikan vokasional di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain karena masih banyak tenaga kerja yang berkecimpung di bidang usaha yang tak sesuai dengan kemampuan atau latar belakang pendidikan. Sementara (Ariatin, 2010, p.1) menyatakan bahwa problematika pendidikan di Indonesia terjadi karena kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan sikap dan perilakunya karena mereka lebih banyak “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar

menjadi” (*learning how to be*). Kelemahan lulusan perguruan tinggi bukan hanya dalam hal penguasaan kompetensi, keterampilan dan relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional, melainkan juga kelemahan dalam hal kemampuan dan keterampilan *soft skills* yang mencakup: kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun melalui media tulisan penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris), keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemampuan belajar dan berpikir logis analitis dan kemampuan bekerja sama (Dikti, 2004, p.23).

Menurut Carman (2003, p.45) keterampilan pokok yang harus dikuasai dalam rangka masuk dalam dunia kerja adalah: (1) keterampilan yang berbasis tempat kerja (*Basic Work-place Skills*) yang meliputi keterampilan membaca, menulis dan menghitung; (2) pengetahuan yang berbasis tempat kerja (*Basic Work-place Skills*) yang meliputi konsep-konsep pengetahuan tentang keselamatan kerja, proses produksi, struktur organisasi dan budaya kerja serta prinsip-prinsip dasar keuangan; (3) keterampilan yang berbasis kemampuan kerja (*Basic Employability Skills*) yang meliputi keterampilan kerja tim, penyelesaian masalah, membuat keputusan, mendemonstrasikan manajemen diri, menjalin hubungan dengan relasi.

Lulusan D3 teknik informatika diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam memahami konsep teknologi informasi, analisis pembuatan program komputer, menganalisis dan merancang sistem informasi serta jaringan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa lulusan baru (*fresh graduate*) D3 teknik informatika belum siap terjun ke lapangan kerja karena kompetensi yang dimiliki belum sesuai harapan dunia kerja sehingga lulusan D3 teknik informatika hanya ditempatkan pada posisi terbawah dari suatu tempat kerja dan untuk naik jabatan, harus memiliki pengalaman kerja selama beberapa tahun. Selain itu, evaluasi yang dilakukan pada KP hanya dilakukan oleh para dosen sehingga penilaiannya lebih kepada standar kemampuan akademik dan bersifat teoritis, bukan pada standar kemampuan yang diharapkan DUDI yang bersifat praktis dan metakognitif. Kerja praktik merupakan proses pendidikan vokasional D3, KP harus bisa menjadi media bagi calon lulusan D3 teknik informatika untuk menampilkan segala keterampilan yang dimiliki terutama keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI.

Salah satu tahapan yang dilakukan agar terjadi peningkatan mutu adalah dengan melakukan evaluasi program pelaksanaan KP. Dengan evaluasi pelaksanaan KP ini diharapkan menghasilkan hal-hal yang perlu dibenahi dalam program kerja praktik tersebut. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan sejauhmana kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Pelaksanaan KP di AMIK Garut pada kompetensi keahlian teknik informatika tahun ajaran 2014/2015 pada akhir semester empat dengan lama pelaksanaan KP selama satu bulan penuh. Tetapi keterserapan lulusan D3 AMIK Garut dalam kompetensi keahlian teknik informatika di bidangnya masih sangat kurang. KP belum berkontribusi pada lulusan yang memiliki kompetensi keahlian teknik

informatika. Selama ini penelitian evaluasi pelaksanaan program KP secara komprehensif pada AMIK Garut kompetensi keahlian teknik informatika belum pernah dilakukan. Untuk itu perlu dievaluasi secara sistematis sejauhmana penyelenggaraan KP di AMIK Garut tersebut. Model studi evaluasi yang digunakan adalah model *Stake* dengan harapan dapat mengkaji seberapa efektifitas komponen ketiga *fase* pada pelaksanaan KP tersebut adalah fase persiapan atau pendahuluan (*antecedents phase*), fase transaksi/proses (*transactional phase*) dan fase keluaran atau hasil (*outcomes phase*) dalam pelaksanaan kerja praktik tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan evaluasi model *countenance* oleh Robert Stake yang menekankan pada pengukuran pelaksanaan program dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Data diperoleh melalui angket yang disebar kepada mahasiswa, dosen pembimbing kerja praktik, ketua program studi jurusan teknik informatika dan instruktur kerja praktik. Selain itu, penelitian ini juga didukung data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Model evaluasi yang digunakan terbatas pada pembahasan masalah internal saja yang meliputi komponen input, proses dan output.

Evaluasi ini dilakukan pada Akademik Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Garut yang menyelenggarakan program keahlian teknik informatika dan industri atau perusahaan. Tempat pelaksanaan kerja praktik di kota Garut Jawa Barat. Waktu pelaksanaan evaluasi berlangsung selama tiga bulan dimulai pada bulan Juli 2015 sampai bulan Desember 2015. Populasi dalam evaluasi ini adalah seluruh dosen pembimbing kerja praktik dan ketua jurusan teknik informatika, instruktur kerja praktik di industri atau perusahaan dan seluruh mahasiswa semester empat akhir program studi keahlian teknik informatika AMIK Garut di kota Garut. Penarikan sampel untuk mahasiswa dan dosen pembimbing menggunakan *proportionale sampling* pada kampus AMIK Garut. Sementara penarikan sampel untuk instruktur kerja praktik pada industri pasangan menggunakan *proportionate cluster sampling* yang terbagi dalam kelompok besar, kelompok menengah dan kelompok kecil. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, pengamatan (observasi) dan analisis dokumen, penerapan masing-masing metode disesuaikan dengan data yang ingin diungkap pada pertanyaan evaluasi sehingga diharapkan data yang diperoleh merupakan data yang lengkap dan akurat. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stevens's (Field, 2000, p.462) jika suatu butir memiliki *factor loading* di bawah 0,40 maka butir tersebut digugurkan. Penentuan nilai validitas menggunakan korelasi *Product Moment* angka kasar. Reliabilitas instrumen pada penelitian ini merujuk pada rumus *Alpha Cronbach* yang dikemukakan oleh (Saifuddin, 2008, p.78).

Analisis data yang digunakan pada penelitian evaluasi ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran realitas tentang pelaksanaan kerja praktik mahasiswa AMIK Garut program studi teknik informatika di kota Garut. Data dari hasil angket atau *kuesioner* dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan persentase perolehan skor tiap responden pada tiap kasus dengan kriteria penilaian. Besarnya persentase menunjukkan kategori informasi yang terungkap sehingga dapat diketahui posisi masing-masing aspek dalam keseluruhannya maupun bagian permasalahan yang diteliti. Data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari variabel input, proses, output dievaluasi dengan cara membandingkan persentase perolehan skor setiap responden pada tiap kasus dengan kriteria penilaian. Besarnya persentase menunjukkan kategori informasi yang terungkap, sehingga dapat diketahui posisi masing-masing aspek dalam keseluruhan maupun sebagian aspek yang diteliti. Kriteria kecenderungan yang digunakan mengacu pada rumus yang dikembangkan oleh (Saifuddin, 2008, p.108). Kriteria penilaian komponen dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria penilaian komponen

(Sumber: Azwar, 2008, p.108)

Keterangan:

- $\mu$  = Mean ideal yang dapat dicapai instrumen
- =  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)
- $\sigma$  = Standar deviasi ideal yang dapat dicapai instrumen
- =  $\frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah)
- X = Skor yang dicapai

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka data yang diperoleh tersebut kemudian dideskripsikan sebagai berikut: Penelitian terkait kesiapan siswa diketahui dengan mengajukan 33 item pernyataan yang meliputi pengetahuan tentang kerja praktik sebanyak 12 item pertanyaan, sosialisasi kerja praktik 11 item pertanyaan dan evaluasi diri kemampuan dasar mahasiswa sebanyak 8 item pernyataan. Selengkapny dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori jawaban kesiapan mahasiswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	33,00 - 66,00	0	0,0
Tidak siap	66,00 - 88,00	0	0,0
Kurang siap	88,01 - 110,00	2	5,7
Siap	110,01 - 132,00	26	74,3
Sangat siap	132,01 -	7	20,0

Rentang Skor	Kategori
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi
	165,00
Jumlah	35
	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 2 responden atau 5,7% menyatakan kurang siap melakukan kerja praktik, 26 responden atau 74% menyatakan siap melakukan kerja praktik dan 7 responden atau 20,0% menyatakan sangat siap untuk melakukan kerja praktik. Penelitian terkait dengan evaluasi *transaction* (proses) pelaksanaan kerja praktik diketahui dengan mengajukan 35 item pernyataan yang meliputi aktivitas mahasiswa dalam proses pelaksanaan kerja praktik, aktivitas dosen dan aktivitas instruktur pembimbing. Untuk aktivitas mahasiswa diperoleh dari instruktur kerja praktik dengan 14 item pertanyaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kategori jawaban aktivitas mahasiswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak memuaskan	14,00 – 28,00	0	0,0
Tidak memuaskan	28,01 – 37,33	0	0,0
Cukup memuaskan	37,34 – 46,67	0	0,0
Memuaskan	46,68 – 56,00	4	25,0
Sangat memuaskan	56,01 – 70,00	12	75,0
Jumlah		16	100,0
			0

Dari Tabel 3 terlihat bahwa 4 responden atau 25,0% menyatakan aktivitas mahasiswa memuaskan melaksanakan kerja praktik, dan 12 responden atau 75,0% menyatakan aktivitas mahasiswa sangat memuaskan selama proses pelaksanaan kerja praktik. Industri dan perusahaan yang menyatakan aktivitas. Data yang diperoleh dari dokumentasi untuk program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut yang terkait dengan kelulusan mahasiswa mengungkapkan bahwa persentase kelulusan mahasiswa pada program kerja praktik adalah 100%. Wawancara yang dilakukan dengan instruktur pembimbing kerja praktik menyatakan bahwa dalam penentuan nilai akhir mahasiswa dilakukan dengan menggunakan kriteria yang diberikan pihak kampus AMIK Garut kepada industri atau perusahaan yang terdiri dari kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreativitas, perilaku dan keterampilan kerja mahasiswa. Perolehan nilai akhir mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai akhir kerja praktik mahasiswa AMIK Garut

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memuaskan	30	85,70
Memuaskan	5	14,30
Cukup Memuaskan	0	0,00
Tidak Memuaskan	0	0,00
Sangat Tidak Memuaskan	0	0,00
Total	35	100,00

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa 30 responden atau 85,70% memperoleh nilai sangat memuaskan, 5 responden atau 14,30% memperoleh nilai memuaskan. Nilai ini diperoleh mahasiswa berdasarkan penilaian instruktur pembimbing dan merupakan nilai yang langsung tertulis di dalam lembar sertifikat prakerin setiap mahasiswa. Mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan yang baik sebelum melakukan kerja praktik sehingga dapat beraktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan kerja praktik dan mendapatkan hasil sesuai harapan dari kerja praktik berupa pengalaman kerja kepada mahasiswa. Selain itu, kesiapan mahasiswa yang baik diharapkan mampu memberikan kelulusan 100% kepada mahasiswa dan mendapatkan sertifikat kerja praktik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, mahasiswa yang akan melakukan kerja praktik dapat dikategorikan memiliki kesiapan yang baik dengan tingkat kesiapan sebesar 20,0%, sangat siap sebesar 74,3%, dan hanya 5,7% yang menyatakan kurang siap. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kerja praktik yang sangat tahu sebesar 60,0%, yang tahu sebesar 37,1%, dan hanya 2,9% yang kurang mengetahui tentang kerja praktik. Sosialisasi yang sangat intens yang dilakukan oleh kampus AMIK Garut dan motivasi mahasiswa untuk mencari tahu segala informasi mengenai kerja praktik juga menjadi pendukung tingkat kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan kerja praktik. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan kerja praktik berdasarkan program yang telah disusun antara kampus AMIK Garut dan industri atau perusahaan untuk memberikan pengalaman kerja kepada mahasiswa selama proses pelaksanaan kerja praktik. Mahasiswa mengisi jurnal kegiatan sesuai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari selama proses pelaksanaan kerja praktik dan mengumpulkan kepada instruktur kerja praktik dan dosen pembimbing setelah pelaksanaan kerja praktik.

Hasil evaluasi aktivitas mahasiswa selama kerja praktik memperlihatkan bahwa aktivitas mahasiswa termasuk kategori sangat baik dengan 75,0% jawaban dari industri dan perusahaan. Hal ini didukung oleh kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan industri dan perusahaan terutama dalam hal kedisiplinan, komunikasi sesama karyawan dan pimpinan, kreativitas, dan inisiatif dari mahasiswa. Namun demikian, terdapat 25,0% jawaban industri yang menyatakan aktivitas siswa hanya baik. Menurut mereka hal ini didasari oleh kemampuan dasar mahasiswa yang masih kurang dalam bekerja secara praktis, masih bekerja menurut teori-teori yang didapatkan di kampus AMIK Garut. Selain itu, mahasiswa juga tidak percaya diri

untuk mampu menerima pekerjaan-pekerjaan di bawah tekanan, seperti pekerjaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan relatif singkat. Mahasiswa masih menggunakan pakaian seragam kerja praktik yang dibagikan dari kampus AMIK Garut dan tidak menggunakan seragam seperti yang digunakan karyawan lainnya dalam industri atau perusahaan tersebut. Penilaian mahasiswa dilakukan dengan menggunakan kriteria yang diberikan pihak kampus AMIK Garut kepada industri dan perusahaan yang terdiri dari kehadiran, kedisiplinan, motivasi, kepuasan, mutu kerja, inisiatif, kreativitas, perilaku, dan keterampilan kerja mahasiswa.

Aktivitas mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh bidang pekerjaan dari industri dan perusahaan seperti TELKOM, PLN, KUA, toko dan yang lainnya. Aktivitas mahasiswa yang melaksanakan kerja praktik pada industri dan perusahaan yang bergerak di bidang jasa terutama jika melihat program yang digunakan masih manual maka mereka akan berencana dapat berupa *drafter* atau merancang suatu aplikasi program komputer menggunakan aplikasi yang digunakan berbasis komputer menggunakan program DELPHI, PASCAL maupun C++, melakukan survey dan pemetaan suatu proyek sebelum dilaksanakan, serta melakukan penghitungan rencana anggaran biaya (RAB). Untuk industri yang bergerak di bidang kesehatan, aktivitas mahasiswa dapat berupa pengawasan suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh pasien serta melakukan analisa kebutuhan bahan, alat, dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan tersebut. Selain itu, aktivitas siswa juga dapat berupa administrasi di kantor sebagai penyusun dokumen tender suatu proyek, administrasi penyusunan laporan pekerjaan, dan lainnya. Untuk industri yang bergerak di bidang developer, aktivitas mahasiswa dapat berupa desain model rumah yang akan dibangun, menghitung RAB, pengawasan pekerjaan rumah dalam hal bahan dan tukang serta menghitung bobot bangunan yang telah selesai guna pembayaran gaji tukang dan jumlah bahan yang digunakan. Selain itu, aktivitas mahasiswa juga dapat berupa tim pemasaran dari developer terutama ketika ada kegiatan pameran komputer. Untuk industri lainnya yang menjadi tempat pelaksanaan kerja praktik mahasiswa yakni pada perusahaan perhotelan yang membutuhkan keterampilan mahasiswa dalam bidang teknik informatika serta perusahaan produksi (pabrik) yang memproduksi bahan baku konstruksi ICT.

Dosen diharapkan dapat memantau pelaksanaan kerja praktik dengan baik selama kerja praktik berlangsung selama satu bulan lamanya, memberi motivasi kepada mahasiswa peserta kerja praktik, koordinasi antara dosen dan instruktur kerja praktik juga diharapkan dapat terjalin dengan baik sebelum kerja praktik selama kerja praktik dan setelah kerja praktik tersebut. Hasil evaluasi aktivitas dosen selama kerja praktik memperlihatkan bahwa aktivitas dosen termasuk kategori baik dengan 42,9% jawaban responden adalah baik dan 14,3% menyatakan sangat baik. Hal ini didukung oleh intensitas dosen dalam mengunjungi mahasiswa selama kerja praktik serta motivasi dan dukungan

yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswa. Selain itu, dosen pembimbing juga senantiasa menjalin komunikasi kepada instruktur kerja praktik di industri dan di perusahaan sehingga mahasiswa peserta kerja praktik berpendapat bahwa dosen pembimbing kerja praktik tetap memperhatikan mereka meskipun berada di industri atau perusahaan sebagai peserta kerja praktik.

Instruktur diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa selama proses pelaksanaan kerja praktik untuk mencapai tujuan kerja praktik. Bimbingan dan arahan yang diberikan kepada mahasiswa terkait dengan aspek teknis pekerjaan dan aspek non-teknis seperti kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreativitas, dan perilaku mahasiswa. Hasil evaluasi aktivitas instruktur kerja praktik menunjukkan bahwa aktivitas instruktur termasuk kategori baik dengan 60,0% jawaban responden adalah baik dan 25,7% menyatakan sangat baik. Hal ini didukung oleh intensitas instruktur dalam membimbing mahasiswa selama kerja praktik mulai dari pelaksanaan kegiatan terbimbing sampai pada kegiatan mandiri mahasiswa terhadap suatu pekerjaan. Instruktur juga senantiasa memberi pengarahan kepada mahasiswa sebelum melakukan suatu pekerjaan dan memberi penjelasan tambahan bagi mahasiswa yang belum mengerti serta memeriksa hasilnya setelah selesai. Mahasiswa yang menyatakan bahwa aktivitas instruktur baik lebih banyak berasal dari mahasiswa yang melakukan kerja praktik pada industri lebih yang bergerak dalam bidang jasa, selanjutnya industri yang bergerak dalam bidang yang lainnya. Sementara mahasiswa yang menyatakan sangat baik lebih banyak berasal dari mahasiswa yang melakukan kerja praktik pada industri bidang BUMN, selanjutnya industri yang bergerak dalam bidang KUA dan TELKOM.

Penilaian mahasiswa ini dituangkan di dalam suatu sertifikat kerja praktik yang menjadi bukti bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan kerja praktik dengan nilai yang tercantum di belakang sertifikat. Sertifikat kerja praktik dibuat oleh kampus AMIK Garut disertai tabel penilaian yang masih kosong pada bagian belakang sertifikat sementara pemberian nilai dilakukan oleh instruktur kerja praktik pada industri atau perusahaan yang bersangkutan. Namun demikian, beberapa perusahaan yang masuk golongan besar membuat sertifikat sendiri dengan logo perusahaan di depan sertifikat namun tetap menggunakan model tabel penilaian di belakang sertifikat. Pemberian nilai kepada mahasiswa merupakan kewenangan penuh pihak industri atau perusahaan, namun terkadang pihak kampus AMIK Garut meminta instruktur kerja praktik untuk memberikan penilaian di kampus AMIK Garut pada saat pelaksanaan ujian kompetensi sebagai evaluasi bagi mahasiswa yang telah melaksanakan kerja praktik.

Dalam hasil penelitian ini juga senada yang disampaikan oleh Slamet yang mengutip teori Prosser, di antaranya adalah: pendidikan vokasional akan efektif bagi masyarakat jika mahasiswa dilatih dan dihadapkan pada masalah yang sama dari lingkungan tempat mereka nantinya akan bekerja; latihan vokasional hanya dapat diberikan secara

efektif jika tugas-tugas dan latihan dilaksanakan dengan cara yang sama, peralatan yang sama dengan macam kerja yang akan dilaksanakan nantinya; serta pendidikan vokasional akan efektif apabila pengalaman latihan yang akan membentuk kebiasaan bekerja dan berpikir secara teratur, sehingga merupakan sarana yang betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja (Soenarto, 1999, pp. 17). Untuk mencapai hasil dari sebagian teori Prosser, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik yang sangat penting meliputi peralatan, perlengkapan, fasilitas yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Arnanto, p.323).

Dalam hal ini juga diungkapkan dalam hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Susanto dan Sudira, 2016, pp 45-55) mengatakan bahwa tingkat pemenuhan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini Wotto (2000, p.26) menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan praktikum, fasilitas merupakan sumber belajar utama yang baik apabila digunakan sebagaimana mestinya, artinya dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang suatu hal sehingga informasi yang disampaikan melalui kegiatan praktik akan menjadi lebih jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Timilehin (2012, p.208) mengungkapkan bahwa:

*The study revealed that there was a significant relationship between school facilities and students achievement in the affective domain as well as a significant relationship between school facilities and students achievement in the psychomotor domain of learning.*

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas kampus dengan prestasi mahasiswa dalam ranah afektif dan psikomotorik.

Kampus AMIK Garut diharapkan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai terutama dosen pembimbing yang berpengalaman dalam kerja praktik, memiliki fasilitas pendidikan yang baik terutama yang mendukung kerja praktik, administrasi pendidikan yang tertata dengan baik, perencanaan pembiayaan kerja praktik yang baik dan kerjasama yang baik dengan industri dan perusahaan pasangan.

Hasil deskripsi data penelitian evaluasi memperlihatkan bahwa pihak kampus AMIK Garut dapat dikategorikan memiliki kesiapan yang sangat baik. Hal ini didasarkan pada tingkat kesiapan kampus AMIK Garut hasil angket yang menunjukkan kategori sangat siap dengan skor 100,0% dan kategori siap dengan skor 0,0%. Tingkat kategori sangat siap ini didukung oleh tingkat pengetahuan kampus AMIK Garut sebesar 100,0% sangat tahu dan 0,0% tahu mengenai kerja praktik. Sudah barang tentu bahwa tingkat pengetahuan kampus AMIK Garut bisa mencapai skor tersebut karena kampus AMIK Garut telah melaksanakan

kerja praktik selama  $\pm 12$  tahun terakhir. Hal ini juga didukung dengan tingkat sosialisasi yang sangat sering dilakukan baik informasi dari pusat, maupun informasi dari dinas pendidikan setempat. Hanya saja, dari  $\pm 12$  tahun melaksanakan kerja praktik, tingkat kerjasama kampus AMIK Garut dengan industri dan perusahaan mitra pelaksana kerja praktik masih pada tingkat baik sebesar 60,0%, tingkat sangat baik sebesar 40,0%.

Dosen pembimbing merupakan orang-orang yang telah berpengalaman dalam membimbing mahasiswa kerja praktik serta telah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai dunia industri dan perusahaan sehingga hal ini juga menjadi pendukung tingkat kesiapan kampus AMIK Garut yang sangat baik. Hanya saja, dalam hal pembiayaan kerja praktik masih dibebankan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan kerja praktik tanpa ada subsidi dari pihak kampus AMIK Garut, komite kampus AMIK Garut serta industri atau perusahaan. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa diberatkan dengan adanya pembiayaan ini, namun sebagai tuntutan yang harus dipenuhi, mahasiswa dengan terpaksa harus membayar biaya tersebut agar dapat melaksanakan kerja praktik. Akan tetapi, menjadi sebuah keuntungan yang sangat besar bagi mahasiswa yang melakukan kerja praktik pada industri atau perusahaan yang bersedia memberi gaji kepada mahasiswa sebagai imbalan jasa atas kerjanya di industri atau perusahaan sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, namun juga mendapatkan tambahan biaya kuliah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai administrasi kerja praktik di kampus AMIK Garut menunjukkan bahwa Kampus AMIK Garut melaksanakan pengarsipan persuratan dengan sangat baik. Penataan ruang kerja hubungan industri maupun perusahaan serta penataan surat-surat dan arsip juga menjadi faktor penentu kesiapan kampus AMIK Garut melaksanakan kerja praktik. Daftar industri atau perusahaan mitra pelaksana kerja praktik dari tahun ke tahun sebagai dasar dalam melakukan kerja praktik selanjutnya tersimpan dengan baik bahkan dibuat dalam bentuk papan informasi. Kerjasama industri serta perusahaan dan kampus AMIK Garut ini didukung dengan adanya dokumen kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)* antara pihak kampus AMIK Garut dan industri serta perusahaan, walaupun bentuk kerjasama ini hanya dilakukan sepihak saja. Kampus AMIK Garut melakukan kerjasama dalam setiap pelaksanaan kerja praktik sehingga dapat terjadi kemungkinan tidak berlanjutnya pelaksanaan kerja praktik pada tahun yang akan datang pada industri atau perusahaan tersebut. Sarana dan prasarana kampus AMIK Garut terutama yang mendukung pelaksanaan kerja praktik dalam kondisi yang baik, seperti: ruang kuliah, laboratorium komputer, laboratorium animasi, perpustakaan yang lengkap dan sarana pendukung lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan vokasional merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana" sementara

pengertian "pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu" (penjelasan pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pelibatan DUDI dalam pembelajaran yang masih kurang membuat terputusnya jembatan antara kompetensi yang diharapkan dunia industri dengan apa yang terjadi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 2015 di industri di Garut yaitu (1) manfaat yang diperoleh oleh DUDI dari kemitraan belum terlihat jelas, sehingga pihak DUDI tersebut belum mempercayai lulusan vokasional tersebut, (2) penyerapan lulusan pendidikan vokasional sebagai tenaga kerja pada industri pelaksanaan KP masih sangat rendah, (3) tingkat pengakuan industri terhadap kualitas lulusan D3 sebagai pendidikan vokasional masih sangat rendah, (4) keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran di kampus AMIK Garut belum ada dan (5) jumlah lulusan yang bekerja tidak sesuai keahlian masih sangat besar karena terbatasnya penerimaan tenaga kerja pada bidang keahliannya tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia industri dengan cepat terkadang tidak dapat diikuti oleh perguruan tinggi karena tidak terbangunnya komunikasi yang intens antara dunia industri dan PT. Keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja terkadang tidak sesuai dengan keterampilan lulusan perguruan tinggi sehingga sangat sulit bagi lulusan baru (*fresh graduate*) untuk langsung bekerja.

Salah satu konsepsi pada pendidikan vokasional adalah sistem KP bagi mahasiswa D3 teknik informatika. Di Jerman sistem ini disebut *dual system*, di Australia disebut dengan *apprentice system*. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sistem magang khususnya pada institusi atau D3 operasionalnya disebut dengan KP dan saat ini sering disebut sebagai KP yang merupakan bagian dari magang program D3 teknik informatika. KP merupakan bagian dari program bersama antara perguruan tinggi dan industri yang dilaksanakan di DUDI. Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan DUDI menjadi pusat perhatian pendidikan vokasional.

Kemitraan yang telah dilakukan antara PT dengan industri secara umum masih sebatas penempatan mahasiswa dalam melakukan KP, pelibatan industri dalam pengujian dan pelaksanaan sertifikasi kompetensi keahlian mahasiswa, serta pemberian informasi penerimaan tenaga kerja atau bursa kerja oleh industri tersebut. Namun demikian, ada juga beberapa jurusan atau program keahlian telah membangun model kemitraan yang lebih baik dalam bentuk pembukaan "kelas kerjasama" antara PT dengan industri sehingga lulusan dari kelas tersebut dapat langsung terpakai oleh industri yang bersangkutan.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang

telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Komponen *antecedent* (masukan): Mahasiswa program Diploma 3 Teknik Informatika sudah siap melaksanakan kerja praktik di DUDI. Hal ini didukung oleh pengetahuan mahasiswa mengenai maksud, tujuan, manfaat dan harapan dari pelaksanaan kerja praktik. Selain itu, mahasiswa juga merasa memiliki kemampuan dasar keterampilan yang baik untuk dapat melaksanakan kerja praktik di DUDI. Program Studi Teknik Informatika AMIK Garut, sangat siap menyelenggarakan kerja praktik. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan akademis program studi teknik informatika AMIK Garut sangat mengetahui maksud, tujuan, manfaat dan harapan dari pelaksanaan kerja praktik dan telah berpengalaman menyelenggarakan kerja praktik selama  $\pm 12$  tahun dan hal ini juga didukung dengan intensitas sosialisasi yang tinggi yang dilakukan oleh pihak program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut, memiliki dosen yang berpengalaman, dan memiliki sarana prasarana yang memadai terutama yang menunjang dalam pelaksanaan kerja praktik. Adanya struktur organisasi kampus AMIK Garut yang mengelola hubungan industri dan perusahaan sangat membantu kesiapan program studi teknik informatika AMIK Garut dalam pelaksanaan kerja praktik baik dalam aspek administrasi persuratan, dokumen kerjasama industri dan perusahaan, serta daftar industri mitra pelaksana kerja praktik. Industri dan perusahaan pasangan kerja praktik siap menerima mahasiswa Diploma 3 Teknik Informatika AMIK Garut dalam melaksanakan kerja praktik terutama bagi DUDI untuk golongan besar dan menengah, sementara untuk industri dan perusahaan golongan kecil hanya 75% yang siap melaksanakan kerja praktik. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan industri dan perusahaan pada maksud, tujuan, manfaat dan harapan dari pelaksanaan kerja praktik, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak program studi teknik informatika AMIK Garut, tenaga instruktur yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang baik tentang kerja praktik. Walaupun demikian, kerjasama yang terbangun antara industri maupun perusahaan dan pihak program studi teknik informatika AMIK Garut masih kurang baik terutama kepada industri golongan besar maupun menengah, sementara kerjasama program studi teknik informatika AMIK Garut dengan DUDI golongan kecil cukup baik walaupun masih terbatas dan belum maksimal.

Komponen *transaction* (proses): Aktivitas mahasiswa melaksanakan kerja praktik telah berjalan dengan baik dan memuaskan. Hal ini didukung oleh kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan DUDI terutama dalam hal kedisiplinan, komunikasi dengan karyawan dan pimpinan, kreativitas dan inisiatif dari mahasiswa. Namun demikian menurut instruktur kerja praktik, kemampuan dasar mahasiswa masih kurang untuk dapat bekerja secara praktis di DUDI, selain itu, mahasiswa juga memiliki rasa tidak percaya diri untuk dapat melaksanakan pekerjaan di bawah tekanan. Aktivitas dosen pembimbing selama mahasiswa melaksanakan kerja praktik sudah baik dan memuaskan, hal ini didukung oleh intensitas dosen dalam mengunjungi mahasiswa selama kerja praktik serta motivasi dan dukungan

yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswa program diploma 3 teknik informatika Amik Garut. Aktivitas instruktur kerja praktik juga dilaksanakan dengan baik dan memuaskan terutama dalam membimbing mahasiswa selama kerja praktik mulai dari pelaksanaan kegiatan terbimbing sampai pada kegiatan mandiri mahasiswa terhadap suatu pekerjaan. Instruktur juga senantiasa memberi pengarahan kepada mahasiswa sebelum melakukan suatu pekerjaan dan memberi penjelasan tambahan bagi mahasiswa yang belum mengerti serta memeriksa hasilnya setelah selesai.

Komponen *outcomes* (hasil): Perolehan nilai akhir mahasiswa pada kerja praktik sangat memuaskan, dengan perolehan nilai sangat memuaskan sebanyak 85,70%, dan memuaskan sebanyak 14,30%. Penilaian akhir mahasiswa kerja praktik dilakukan oleh instruktur dengan memperhatikan kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreativitas, perilaku dan keterampilan kerja mahasiswa.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah di uraikan, maka dapat dibuat suatu saran sebagai berikut:

Kesiapan mahasiswa, program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut dan DUDI sebelum melaksanakan kerja praktik sudah baik, namun diperlukan adanya peningkatan kunjungan mahasiswa ke industri atau perusahaan pasangan untuk memperkenalkan budaya dan lingkungan kerja kepada mahasiswa. Sebaliknya, DUDI juga perlu membuka diri untuk dapat memberikan informasi terbaru mengenai DUDI kepada program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut.

Membangun kerjasama yang permanen antara kampus dan DUDI agar setiap pelaksanaan kerja praktik dapat dievaluasi secara bersama-sama antara program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut dan industri maupun perusahaan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan kerja praktik di masa mendatang. Selain itu, kerjasama permanen juga dapat memberikan manfaat timbal balik antara program diploma 3 teknik informatika AMIK Garut dan DUDI.

Pemerintah daerah harus lebih proaktif membantu kampus untuk membuka ruang kerjasama yang permanen dengan DUDI mitra dengan memberi insentif kepada industri-industri dan perusahaan yang menerima mahasiswa program diploma 3 teknik informatika untuk dapat melaksanakan kerja praktik di DUDI sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga kerja terampil yang mampu meningkatkan daya saing daerah.

#### 5. Daftar Pustaka

1. Afianti, T. (2010). *Pembelajaran berbasis student-centered learning*. Diambil pada tanggal 12 Oktober 2015, dari [http://inparametric.com/bhinablog/download/pembelajaran\\_berbasis\\_scl.pdf](http://inparametric.com/bhinablog/download/pembelajaran_berbasis_scl.pdf).

2. Arnanto, G., & Triyono, M. (2014). *Keefektifan pembelajaran berbantuan internet di SMK se-kota Yogyakarta kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (3). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2557/2111>.
3. Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. BPS. (2014). *Laporan bulanan data sosial ekonomi*. Diambil pada tanggal 5 februari 2014. Jakarta: BPS.
6. Carman, P. S., & Watson, H. (2003). *Framework for work-based foundation skills*. In P. King & T.. Ferro Eds, second Eastern Regional Adult Education Research Conference Proceedings. University Park, PA: Collage of Education, Penn State University.
7. Dikti. (2004). *Strategi dan kebijakan jangka panjang pendidikan tinggi 2003- 2010*. Jakarta: Depdiknas.
8. Field, A. (2000). *Discovering statistics using SPSS for windows*. London Sage Publications.
9. Khamdi, W. (November 2008). *Project based learning: pendekatan pembelajaran inovatif*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA Kota Tarakan, di Tarakan.
10. Mukminan, Khamdi, W., & Sofyan, H. (2008). *Panduan pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Dikti.
11. Soenarto. (2003). *Kilas balik dan masa depan pendidikan dan pelatihan kejuruan*. Pidato pengukuhan guru besar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
12. Susanto, R & Sudira, P. (2016). *Evaluasi sarana dan prasarana praktik teknik komputer dan jaringan di SMK Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, [S.l.], v. 6, n. 1, p. 54-65, mar. 2016. ISSN 2476-9401. Available at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/8115>. Date accessed: 14 July 2016.
13. Tilaar, H. A. R. (1991). *Sistem pendidikan yang modern bagi pembangunan masyarakat industri modern berdasarkan pancasila*. Makalah disampaikan pada KIPNAS V di Jakarta pada tanggal 23 September 1991.
14. Timilehin, E. H. (2012). *School facilities as correlates of students' achievement in the affectie and psychomotor domains of learning*. *European Scientific Journal*, 8, 208-215.
15. Wotto. (2000). *Manajemen peralatan dan bahan praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.